

Pluralisme dan Implikasinya terhadap Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Tematik

Nanda Riswanda Pohan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
nandaassingkili@gmail.com

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
man89th@uin-suska.ac.id

Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
saidulamin2626@gmail.com

Jani Arni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
jani.arni@uin-suska.ac.id

Fatmah Taufik Hidayat

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pluralisme dan implikasinya terhadap moderasi beragama berdasarkan berbagai sudut pandang mufasir terkemuka di dunia penafsiran al-Qur'an, diantaranya yaitu Zamakhsari dengan tafsirnya al-Kasyaf, Wahbah Zuhaili dengan tafsirnya al-Munir, buya Hamka dengan tafsirnya al-Azhar, Quraiys Shihab dengan tafsirnya al-Misbah dan Hasbi as-Shiddiqy dengan tafsirnya an-Nur. Untuk memaksimalkan hasil penelitian maka tulisan ini akan menggunakan metode deskriptif-intepretatif, yaitu dengan mencari data yang akurat dari berbagai tafsir, buku, artikel dan literatur yang bersangkutan dengan judul tulisan kemudian menjelaskannya secara sistematis dan faktual. Ayat yang dipakai dalam penelitian ini adalah QS. al-Baqarah: 256, al-Hujurat: 13 dan al-Mumtahanah: 8-9. Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersebut para mufasir lebih cenderung menyatakan bahwa dalam ajaran agama Islam unsur-unsur pluralisme sangat diakui akan eksistensinya dalam menggapai toleransi beragama, serta Islam adalah agama dengan misi perdamaian sepanjang masa. Dalam konteks keberagaman dari berbagai macam sisi Islam hadir melalui al-Qur'an sebagai acuan untuk terus merawat dan menjaga keberagaman dengan baik. Maka dari itu jika pluralisme ini dimplementasikan oleh seluruh pemeluk agama akan sangat berdampak positif bagi moderasi dan kerukunan beragama.

Kata kunci: *Moderasi beragama, Pluralisme, Tafsir tematik*

Abstract

This paper aims to find out pluralism and its implications for religious moderation based on various points of view of leading mufasirs in the world of interpretation of the Qur'an, including Wahbah Zuhaili with his tafsir al-Munir, Buya Hamka with his tafsirnya al-Azhar, Quraiys Shihab with his tafsir al-Misbah and Hasbi as-Shiddiqy with his tafsir an-Nur. To maximize the results of the research, this paper will use the descriptive-intepretative method, which is to find accurate data from various Tafsirs, books, articles and literature related to the title of the paper. The verse used in this research is QS. al-Baqarah: 256, al-Hujurat: 13 and al-Mumtahanah: 8-9. After conducting research, the author can conclude that from the verses of the Qur'an, the mufasirs are more likely to state that in the teachings of Islam the elements of pluralism are highly recognized for their existence in achieving religious tolerance, and Islam is a religion with a mission of peace throughout the ages. In the context of diversity from various sides, Islam is present through the Qur'an as a reference to continue to care for and maintain diversity properly. Therefore, if pluralism is implemented by all religious adherents, it will have a positive impact on moderation and religious harmony.

Keywords: *Religious moderation, Pluralism, Tafsir tematik*

PENDAHULUAN

Kemajemukan/plural adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari akan eksistensinya. Terlebih di negara besar seperti Indonesia, kemajemukan menjadi sebuah keanekaragaman yang kaya akan budaya, ras, identitas, dan agama. Sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia agama yang diakui yaitu: islam, kristen, hindu, budha, dan khong houcu.¹ Kemajemukan tersebut merupakan sipat alam semesta, termasuk juga kemajemukan terhadap pandangan, gagasan dan keyakinan. Memaksakan keseragaman pada seluruh aspek dalam segala lini kehidupan akan berdampak pada ketidakseimbangan alam karna alam sendiri sudah menonjolkan akan keberagamannya.² Hal ini sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an bahwa allah swt sengaja menciptakan segala sesuatu dalam keberagaman dengan tujuan untuk supaya manusia dapat berlomba-lomba dalam menjemput rahmat allah swt melalui perkataan dan perbuatan yang baik dan benar.

Secara umum, kemajemukan tidak terlalu menjadi persoalan yang hangat, akan tetapi jika kemajemukan tersebut dibungkus dengan pikiran, pandangan, apalagi dengan keyakinan (agama) maka kemajemukan akan menjadi masalah yang amat serius untuk diperhatikan. Krisis yang terjadi sekarang ini adalah "kita" menginginkan tidak ada keberagaman dalam pikiran, pandangan dan agama

¹ Nur Najwa Fadhilah, Nabila Fahmi Romli, and Universitas Lambung Mangkurat, "Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Mifta Norjanah," *Tahun 2023 Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 951-64, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

² Alpizar khotimah, abu bakar, "Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama," *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi E-Mail: Lppm@uin-Suska.Ac.Id* 07 (2015).

padahal pada hakikatnya keberagaman telah menjadi fakta sosial bahkan budaya yang tidak bisa terbantahkan dalam sejarah peradaban manusia sejak zaman azali.³ Harmonisasi dan solidaritas saat sekarang ini bergantung pada pemahaman agama yang sefrekuensi dengan komunitas tertentu.⁴ Padahal Harmonisasi dan solidaritas antara sesama manusia tidak harus dalam satu kepentingan yang sama.

Akhir-akhir ini terjadi problematika ditengah-tengah masyarakat Indonesia mengenai kedatangan tokoh tertinggi agama Katolik yaitu Paus Fransiskus yang melakukan kunjungan keagamaan. Respon cepat dari berbagai kalangan masyarakat pun bermunculan dengan segala argumentasinya ada yang bersifat negatif dan positif, bagi mereka yang berkomentar negatif berasumsi bahwa toleransi seolah diiris perlahan-lahan karna ketika azan sholat magrib yang biasanya disiarkan diberbagai stasiun televisi dihimbau untuk ditiadakan dan diganti dengan running teks.⁵ Hal tersebut dikarnakan bertepatan dengan misa katolik yang akan disiarkan di berbagai stasiun televisi. Sementara itu, seorang tokoh Muhammadiyah Abdul Mu'ti dalam pernyataannya mengatakan, bahwa dalam konteks hubungan antar umat beragama, kunjungan Paus Fransiskus menunjukkan arti penting dan komitmen Indonesia untuk memperkuat hubungan antar agama khususnya antara katolik dan Islam.

Namun, jika berkacamata dengan prinsip pluralisme dalam toleransi sangat jelas bahwa problem tersebut tidak bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.⁶ Pluralisme sendiri berarti penerimaan terhadap fakta keberagaman, sehingga setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban sama dengan manusia lainnya. Penerimaan keberagaman berarti mengakui eksistensi dari ideologi yang berbeda, dan bukan berarti bermaksud mencampur adukkan agama (sinkratisme). Sebagai makhluk sosial dan berbudaya setiap manusia harus menghargai segala perbedaan, mencegah intoleransi⁷ dan menjadi ummat yang moderat dalam berpandangan sehingga terjalin hubungan dalam keberamaan yang damai dan harmonis.

Menelisik dari penelitian terdahulu dengan judul "*Penafsiran Atas Ayat Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*" yang ditulis oleh Faliech Saiful Khawash, telah tampak membahas gambaran umum dalam *Tafsir al-Azhar* dan *al-*

³ Nabila Alifiah Artasyah Lovina Agustin Putri Amelia, Mahsa Amadea Wardatul Auliyah and Taufikurrahman Nisa'ul Fariha, Fikri Ar'rafi, "Urgensi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural: Analisis Kritis Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Dan Dakwah* 08 (2024).

⁴ Nawal Padilah Nasution et al., "Implementasi Toleransi Beragama Dalam Persepektif Islam: Sebuah Analisis Literatur," *At-Taqwq: Jurnal Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 51-58.

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240904120249-185-1140839/kominfo-soal-edaran-azan-magrib-di-tv-saat-misa-paus-bersifat-imbauan>

⁶ Syamsuri, *Tafsir Diera Revolusi Industri 4.0* (jakarta: pt elex media komputindo, 2021).

⁷ Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi, "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 185-93, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.

Misbah tentang toleransi dalam Al-Qur'an.⁸ Selain itu, artikel yang ditulis Aziz Abdul Sidik dengan judul artikel "*Studi Komparasi Tafsir fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar terhadap Ayat-Ayat yang Mengisyaratkan Pluralisme Agama*".⁹ Ia menyimpulkan bahwa kedua mufasir memiliki perbedaan dalam memahami ayat tentang pluralisme disebabkan karena latar belakang dari kecenderungan kedua mufasir tersebut.

Maka dari itu, tulisan ini akan menggali lebih dalam yaitu mengenai pluralisme dalam konteks toleransi beragama. Karena adanya asumsi yang menduga bahwa pluralisme merupakan paham yang bertentangan dengan agama islam. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya fatwa MUI pada tahun 2005 yang melarang paham pluralisme.¹⁰ Tetapi fatwa MUI tersebut tidaklah melarang secara mutlak, melainkan adanya indikasi-indikasi tertentu terhadap keharamannya salah satunya adalah jika paham tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam. Padahal sejatinya pluralisme tidaklah bertentangan secara mutlak dengan ajaran agama islam. Melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak ayat yang mengindikasikan adanya pemahaman yang inklusif terhadap pluralisme dan perbedaan. Diantaranya yaitu QS. al-Baqarah: 256, al-Hujurat: 13 dan al-Mumtahanah: 8-9.

Berangkat dari problematika tersebut, penulis bertujuan untuk mendalami problematika tersebut melalui lensa Al-Qur'an. Maka, penulis akan mencoba mengeksplorasi QS. al-Baqarah: 256, al-Hujurat: 13 dan al-Mumtahanah: 8-9 sebagai ayat yang paling dekat terhadap pemahaman pluralisme dari banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme. Kemudian penulis akan menelusuri interpretasi mufasir kontemporer yang telah dipilih karena relevan dalam konteks pluralisme.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-intepretatif yang termasuk kedalam kategori penulisan kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan melakukan penulisan menggunakan data-data yang bersumber dari pustaka, berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber yang lainnya.¹¹ Data-data yang telah diambil dalam penelitian ini kemudian dikumpulkan dengan melihat data-data yang berbentuk dokumen tertulis, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu uji

⁸ Faliieh Saiful Khawash, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2013, 2, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

⁹ Azis Abdul Sidik, "Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Yang Mengisyaratkan Pluralisme Agama," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (January 8, 2024): 693–700, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31320>.

¹⁰ MUI, "Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia," *Majelis Ulama Indonesia*, no. 9 (2005).

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya*, (jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

keaslian dan kelayakan data untuk digunakan dalam tulisan ini. Maka ada dua langkah yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu: pertama Interpretasi, penulis memahami dan menggali isi dan makna yang terkandung didalamnya. Kemudian kedua yaitu Deskriptif, penulis akan memaparkan hasilnya secara akurat, sistematis, dan faktual dengan cara deduksi maupun induksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pluralisme

Kata pluralisme merupakan bahasa serapan berasal dari bahasa Inggris : "*pluralism*" yang mempunyai dua makna yaitu *plural* (keanekaragaman), *isme* (pemahaman).¹² ini bermakna keberagaman pemahaman atau bisa dikatakan juga macam-macam pemahaman. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pluralisme ini disebut dengan "*ta'ddudiyyah*" bermakna berbilang/beragam. Konsep pluralisme digunakan untuk mengekspresikan kemampuan pengikut kelompok etnis, agama, dan ideologi yang berbeda untuk hidup berdampingan secara bersama dan damai dalam satu wilayah geografis atau negara.¹³ Sementara itu, jika konsep pluralisme disandingkan dengan agama maka kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan kemampuan pengikut agama dan budaya yang berbeda untuk hidup berdampingan dengan damai.

Berbicara mengenai pluralisme sebenarnya bukan suatu istilah asing dalam konteks toleransi dalam beragama. Seiring dengan berjalannya waktu istilah pluralisme semakin banyak dibicarakan oleh kalangan akademisi belakangan ini. Istilah pluralisme tidak berbeda jauh dari kajian multikulturalisme. Pluralisme bernuansa pemaknaan dan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, sedangkan multikulturalisme bernuansa kesetaraan budaya. Sementara itu yang dimaksud dengan pluralisme agama ialah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kebhinekaan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai realita (*sunnatullah*) dan berupaya untuk berperilaku sepositif mungkin berdasarkan realita itu.¹⁴

Konsep pluralisme dalam agama Islam bukan berarti menganggap semua jenis agama sama dan semua benar. Terlebih menganggap semua agama yang ada di muka bumi adalah satu kesatuan yang sama saja. Jika bermaksud dengan demikian maka tiada lagi makna "*plural*". Ketika al-Qur'an menyebutkan beberapa agama didalamnya maka ketika itu juga al-Qur'an mengakui adanya keanekaragaman

¹² Heru Harianto, "Pluralisme Hukum Di Indonesia," *Inanews.Com* 6, no. 1 (2020): 52-58.

¹³ Author K L Johnson, Okebugwu P.1 *Anokwuru, C.P. 1, Anyasor, G.N.1, Ajibaye O.2, Fakoya O.1, and Izhak Etsion, "Pluralism in Islamic Perspective," *Proceedings of the Royal Society of London. Series A. Mathematical and Physical Sciences* 11, no. 2 (2010): 531-48.

¹⁴ Oky Bagas Prasetyo, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Realita Sosial," *Edupeedia* 4, no. 2 (January 12, 2020): 11-20, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.662>.

agama.¹⁵ Ketika Allah Swt menciptakan Nabi adam As sampai kepada nabi muhammad Saw Allah Swt menurunkan syari'at yang berbeda pula, perbedaan yang terjadi tidak luput dari pengaruh zaman dan ruang yang masing-masing menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks kewarganegaraan Indonesia istilah pluralisme tersebut disejajarkan dengan semboyan negara yaitu *"bhinneka tunggal ika"* yang berarti sekalipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu tujuan yang sama.¹⁶ Dari semboyan tersebut telah jelas menunjukkan bahwa seluruh lapisan masyarakat Indonesia menjunjung tinggi perbedaaan, suku, ras, budaya dan agama. Sehingga masyarakat Indonesia dapat menjaga sikap saling menghormati dan menghargai yang dikemas dalam istilah toleransi demi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mewujudkan cita-cita bersama.

Interpretasi QS. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sungguh, telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Siapa saja yang yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada allah swt, maka sungguh telah berpegah teguh kepada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Sesungguhnya allah maha mendengar dan maha mengetahui."

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, bahwa kata *"la ikraha fiddin"* bermaksud bermakna keyakinan kepada suatu agama dan kepercayaan tertentu tidak boleh dipaksakan untuk memeluknya sebab kebenaran telah nyata dan kesesatan juga telah nyata. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi akal pikiran harus menggunakan kemampuan akalnya untuk memilih dan menimbangkan tentang kebenaran itu.¹⁷ Ayat ini menjadi sebuah ajang tantangan kepada manusia untuk memikirkan dengan pemikiran yang cemerlang mengenai jalan kebenaran. Allah telah memperikan seluruh instrumen kepada manusia untuk menunjang proses memikirkan. Tidak ada celah untuk tidak berpikir dengan benar, sehingga siapaun tidak akan dipaksa untuk memeluk suatu agama dan keyakinan tertentu.¹⁸

M. Quraish Syihab juga berkomentar dalam tafsirnya mengenai kata *"la ikraha fiddin"* menurutnya disini berarti Allah Swt telah menghendaki supaya setiap

¹⁵ Nanda Nurlina, Muhammad Hafi Zaki, and Jimi Irawan, "Isu - Isu Pluralisme Sebagai Basis Moderni -," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 186-96.

¹⁶ Haula Rofada Nova Firman Setiadi Haula Rofada Nova Firman Setiadi, "Islam Dan Pluralisme Di Indonesia" 1 (2023): 18-31.

¹⁷ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, n.d.).

¹⁸ Eko Zulfikar, Almunadi Almunadi, and Apriyanti Apriyanti, "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia", *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 36-46.

manusia dimuka bumi ini merasakan kedamaian yang abadi,¹⁹ Sehingga Allah Swt pilihkan suatu agama yang damai dan tenang yaitu agama islam. Kedamaianya tidak akan pernah didapat jika jiwa sendiri tidak dapat menyicipi kedamaian dan dengan memaksa kehendak akan menyebabkan jiwa tidak merasakan kedamaian. Oleh sebab itu tidaklah ada unsur paksaan sekecil apapun dalam menganut keyakinan beragama. Perlu diperhatikan secara khusus kata "*la ikraha fiddin*" juga bermaksud dalam urusan akidah. Namun apabila seseorang telah memilih dan memeluk akidah tertentu, seperti akidah Islam maka seluruh kewajiban dan tuntunannya wajib untuk dilaksanakan.

Dalam ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa tidak boleh ada jenis tindakan kekerasan untuk masuk kedalam suatu agama. Karena pada hakikatnya iman (kepercayaan) bersifat tunduk dan putuh (khuddu').²⁰ Maka untuk sampai kepada tahapan demikian tidak akan bisa diraih melalui tindakan tekanan dan paksaan sedikitpun. Kemudian ayat ini seolah menjadi pembuktian kepada musuh-musuh Islam yang mengira bahwa "*agama Islam ditengakkan dengan pedang*" dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam akan dihukum dengan pancung leher. Asumsi ini timbul karena ketika ummat muslim berhasil memenangkan pertempuran melawan kerajaan mesir dengan menghuduskan pedang, padahal kejadian tersebut berawal dari keinginan kepada Rasullullah dan agama Islam.

Dari beberpa interpretasi yang dikemukakan oleh beberapa mufasir di atas dapat diambil kesimpulan dalam ayat ini Allah Swt sengaja menciptakan jalan kebenaran dan kesesatan. Supaya manusia saling berusaha untuk mendapatkan kebenaran tersebut secara rasional dan tidak ada jenis interogasi dalam nuansa pemaksaan. Maka disinilah konsep pluralisme berjalan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Interpretasi QS. al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اللَّهُ عَلِيمٌ
حَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya allah maha mengetahui ddan mahateliti."

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (jakarta: lentera hati, 2005).

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1* (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2000).

Al-Zamakhshari memberikan komentar dalam penafsirannya bahwa manusia dari jenis laki-laki dan perempuan keduanya dijadikan oleh swt dari Nabi Adam dan Sayyidah Hawa'. Semua manusia yang ada dimuka bumi saling mempunyai keterikatan dengan sesama makhluk yang lain. Karena ini tiada yang boleh merasa dirinya lebih mulia. Hikmah yang dapat dipetik adalah bahwasannya perbedaan yang telah menjadi realitas merupakan indikasi dan tanda kebesaran Allah Swt yang sangat jelas sebagaimana kalian diciptakan dari satu bapak yaitu nabi adam as dan mempunyai keturunan serta cabangnya masing-masing tidak ada mengetahui selain Allah.²¹

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme adalah Sunatullah dan menjadi kemauan Allah Swt. Dijelaskan bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dengan berbeda-beda bahasa, warna kulit, berbeda suku, bangsa dan agama dengan tujuan agar saling mengenal dan mengerti. Dalam hal ini Pluralisme menjadikan semua manusia secara sama rata tidak ada perbedaan dalam segala aspek, hingga keturunan karena pluralisme dijadikan sebagai suatu prinsip dasar dalam kehidupan sosial. Karena itu pluralisme merupakan sebuah kebenaran yang alami, dan termasuk rahmat dari Allah Swt.

Interpretasi QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ فَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Allah Swt tidak melarang kalain untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang yang tidak memerangimu dan mengusirmu dari asalmu. Sesungguhnya allah swt amat mencintai orang yang berlaku adil. Sesungguhnya allah melarang kalian berakrab dengan orang yang memerangimu dan mengusir kalian dari kampung halaman dan membantu untuk mengusirmu. Barang siapa yang menjadikan mereka teman akrab, maka mereka adalah orang yang zalim."

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa ayat di atas mengisyaratkan kepada kaum muslimin untuk tetap bemuamalah dan bersosial baik kepada siapapun termasuk kepada kaum non-muslim yang mempunyai niat baik untuk mejaga perdamaian dan tidak mencelakai satu sama lain. tidak ada tujuan memerangi atau membuat umat Islam menjadi terpecah belah. Kemudian ayat ini turun ketika ada seorang bertanya kepada rasullulah saw apakah ia tetap menyambung silaturahmi dan berbuat baik dengan ibunya yang berafiliasi sebagai seorang kafir Quraish pada masa itu, kemudian Nabi menjawab untuk tetap menyambungkan silaturahmi dan

²¹ Abu Qasim Mahmud Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf* (bairut: Dar al Kuttab al 'arabi, 1886).

berbuat baik kepada ibunya, Maka turunlah ayat di atas untuk menjelaskan hal tersebut.²²

Distorsi makna bisa saja terjadi dalam ayat ini karna ayat-ayat sebelumnya terkesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi, ayat ini hadir untuk menjawab secara tegas kekeliruan tersebut dengan mengarisikan prinsip hubungan baik dengan non muslim. Dalam berintraksi sosial umat Islam harus memperhatikan prinsip keadilan seadil-adilnya tidak berpihak kepada siapapun yang salah baik dari pihak muslim ataupun non muslim. Seorang ulama kontemporer bernama Sayyid Qutub menafsirkan ayat sebagai ayat yang menunjukkan agama Islam adalah agama kasih sayang yang menaungi seluruh penghuni alam semesta.²³

Mayoritas ulama tafsir berpendapat ayat tersebut *mutlaq* yang bersifat "*muhkamah*" di mana ayat ini berlaku untuk selamanya karna tidak ada satu ayatpun yang memansukhnya.²⁴ Hal ini mengandung makna untuk senantiasa berbuat serta berintraksi dengan baik kepada siapapun yang tidak memusuhi kita sepanjang zaman dan menunjukkan budi pekerti yang luhur dari agama Islam yang mulia.

Implikasi Pluralisme Menurut Al-Qur'an terhadap Moderasi Beragama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderasi beragama memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penguasaan diri dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan. Orang yang mempunyai sikap moderasi beragama sering disebut dengan moderat ini berarti orang tersebut selalu menghindari perbuatan ekstrem dan memilih untuk berada dalam jalur tengah.²⁵ Bersikap dengan demikian bukan berarti tidak mengambil salah satu sikap dari dua sisi yang ekstrem atau saling meleburkan keyakinan,²⁶ akan tetapi bersikap moderat berarti menjaga keseimbangan diantara dua sisi yang ekstem dengan mengambil jalan tengah. Jika dalam tinjauan bahasa arab kata moderasi biasa dikenal dengan kata "*wasathiyah*" berarti ditengah-tengah sejajar dengan kata *I'tidal* dan *tawaun* yang sama-sama bermakna imbang atau adil.²⁷ Orang yang mempunyai prinsip moderasi dalam prilakunya dalam bahasa arab disebut dengan kata *wasith* yang berarti pilihan yang terbaik.²⁸

²² Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir* (Damaskus: Darul Fikr, 2005).

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

²⁴ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, n.d.).

²⁵ muchlis m. hanafi Dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, ed. muhammd fatichuddin Reflita (jalarta timur: lajnah pentashih mushaf al-qur'an, 2022).

²⁶ Wajnah, "Moderasi Beragama Dalam Aspek Toleransi," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1*, no. 10 (2023): 707-12.

²⁷ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

²⁸ Nurlaila Radiani, and Ris'an Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 116 - 130.

Jika berkaca dan melihat dari pengertian di atas, maka dalam ajaran agama Islam tidak akan pernah dijumpai pemahaman sinkratisme, esktrisme dan radikalisme.²⁹ Hal ini karena pada dasarnya agama Islam mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Sehingga baik dalam bahasa maupun bahasa arab keduanya mengarahkan kepada prinsip keadilan dan mengambil jalan yang baik atau tidak eksrem. Dari hasil analisis interpretasi mufasir terhadap ayat-ayat di atas, maka penulis akan coba menguraikan beberapa implikasi pluralisme dalam moderasi beragama diantaranya yaitu:

1. Penghargaan sesama umat beragama

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, penghargaan sesama umat beragama menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan persatuan seperti penjelasan dari surah al-Baqarah: 256, bahwa semua manusia mempunyai hak untuk memilih tujuan hidup serta kepercayaan yang dianggap sebagai suatu nilai penting dalam kehidupan. Dengan budaya saling menghargai, kita bisa menempuh kehidupan secara damai dan berdampingan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda dan serta disaat bersamaan dapat menormalisasi diri pada hubungan budaya minoritas dengan budaya mayoritas.³⁰

Dalam era kontemporer saat ini, penghargaan sesama umat beragama semakin penting. Konflik dan kekerasan yang seringkali dipicu oleh perbedaan agama menjadi ancaman bagi perdamaian dunia. Oleh karena itu, kita perlu terus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan penghargaan sesama umat beragama sesuai dengan penjelasan surah al-Baqarah ayat 256. Dengan demikian, umat Islam dapat membangun dunia yang lebih damai, adil, dan sejahtera bagi semua.

2. Terwujudnya keadilan dan keharmonisan beragama

Keadilan dalam konteks moderasi beragama artinya memberikan hak yang sama kepada setiap individu untuk menjalankan agamanya masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Seperti yang tertuang dalam QS. al-Hujurat: 13, bahwa Allah Swt sengaja menjadikan keberagaman dalam pemeluk agama dan berhak untuk beribadah, berdakwah, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam suasana damai. Sementara itu, keharmonisan beragama menggambarkan kondisi di mana berbagai agama saling menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

²⁹ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137-48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

³⁰ Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 468-82.

Problem utama kehidupan di era pluralitas agama saat ini adalah terjadinya banyak konflik, baik antar individu maupun kelompok.³¹ Maka, dalam Moderasi beragama dapat meredakan konflik tersebut dan dapat menciptakan keadilan serta keharmonisan tersebut. Dengan memahami ajaran agama secara baik dan benar, kita dapat menghindari sikap fanatik yang seringkali memicu konflik berketerusan. moderasi beragama akan mendorong kita untuk saling menghargai perbedaan, membangun dialog antaragama, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Kebebasan berpikir dan memilih agama

Kebebasan berfikir dan memilih agama merupakan hak asasi manusia bersifat mutlak yang tak bisa terbantahkan. Setiap individu berhak menentukan agama yang dianutnya tanpa paksaan atau diskriminasi. Uraian QS. al-Mumtahanah 8-9 menjelaskan bahwa hubungan interaksi sosial harus tetap berjalan baik meski dalam teologi yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, kebebasan memilih agama ini dihormati dan dijamin. Pluralisme agama yang kaya di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana kebebasan beragama dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Tidak adanya paksaan dalam menentukan pilihan apapun merupakan bentuk kebebasan berpikir secara leluasa. Ketika individu memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan memilih agama, mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dapat terwujud.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat diuraikan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, setelah mendalami beberapa ayat di atas dan serta pendapat para mufasir, menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut condong mengarah kedalam pluralisme agama yang menjunjung tinggi semangat saling menghargai satu sama lainnya. *Kedua*, implikasi pluralisme tersebut adalah adanya penghargaan dan saling menghormati sesama umat beragama, akan terwujudnya keadilan sosial, dan kebebasan untuk memilih agama yang dipercayai. Oleh sebab demikian, sebagai umat muslim yang patuh dengan ajaran Islam harus dapat melapangkan dada untuk menerima segala perbedaan yang ada, dengan sikap yang toleran, saling menghargai, memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Sehingga denganya tidak akan terjadi tindakan yang bernuansa negatif, ekstrim apalagi tindakan kekerasan.

³¹ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115-27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Al-Zamakhshari, Abu Qasim Mahmud. *Al-Kashshaf*. bairut: Dar al Kuttub al 'arabi, 1886.
- Dkk, muchlis m. hanafi. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Edited by muhammd fatichuddin Reflita. jalarta timur: lajnah pentashih mushaf al-qur'an, 2022.
- HAMKA, Prof. DR. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, n.d.
- Hariato, Heru. "Pluralisme Hukum Di Indonesia." *Inanews.Com* 6, no. 1 (2020): 52–58. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240904120249-185-1140839/kominfo-soal-edaran-azan-magrib-di-tv-saat-misa-paus-bersifat-imbauan>
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- Johnson, Author K L, Okebugwu P.1 *Anokwuru, C.P. 1, Anyasor, G.N.1, Ajibaye O.2, Fakoya O.1, and Izhak Etsion. "Pluralism in Islamic Perspective." *Proceedings of the Royal Society of London. Series A. Mathematical and Physical Sciences* 11, no. 2 (2010): 531–48.
- Khawash, Faliech Saiful. "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah." *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2013, 2. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- khotimah, abu bakar, Alpizar. "Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama." *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi* E-Mail: Lppm@uin-Suska.Ac.Id 07 (2015).
- Kurniasih, Imas, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 185–93. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.
- Lovina Agustin Putri Amelia, Mahsa Amadea Wardatul Auliyah, Nabila Alifiah Artasyah, and Taufikurrahman Nisa'ul Fariha, Fikri Ar'rafi. "Urgensi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural: Analisis Kritis Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Dan Dakwah* 08 (2024).
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya*. jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. jakarta: lentera hati, 2005.
- MUI. "Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia." *Majelis Ulama Indonesia*, no. 9

(2005).

- Najwa Fadhilah, Nur, Nabila Fahmi Romli, and Universitas Lambung Mangkurat. "Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Mifta Norjanah." *Tahun 2023 Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 951-64. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Nasution, Nawal Padilah, Bimo Aryo Dinoto, Ummu Salamah Simanullang, Tiara Rejeki, and Muhammad Iqbal Veryawan. "Implementasi Toleransi Beragama Dalam Persepektif Islam: Sebuah Analisis Literatur." *At-Taqqoq: Jurnal Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 51-58.
- Nova Firman Setiadi Haula Rofada Nova Firman Setiadi, Haula Rofada. "Islam Dan Pluralisme Di Indonesia" 1 (2023): 18-31.
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurlina, Nanda, Muhammad Hafi Zaki, and Jimi Irawan. "Isu - Isu Pluralisme Sebagai Basis Moderni -." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 186-96.
- Oky Bagas Prasetyo. "Pendidikan Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Realita Sosial." *Edupedia* 4, no. 2 (January 12, 2020): 11-20. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.662>.
- Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 116 - 130.
- Rini Fidiyani. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 468-82.
- Sidik, Azis Abdul. "Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Yang Mengisyaratkan Pluralisme Agama." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (January 8, 2024): 693-700. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31320>.
- Syamsuri. *Tafsir Diera Revolusi Industri 4.0*. jakarta: pt elex media komputindo, 2021.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 1. semarang: pt. pustaka rizki putra, 2000.
- Wajnah. "Moderasi Beragama Dalam Aspek Toleransi." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (2023): 707-12.
- Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul Muniir*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Zulfikar, Eko, Almunadi Almunadi, and Apriyanti Apriyanti. "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia". *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 36-46.